

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Siswa

1.1. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik atau siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 2010).

Dalam perspektif pedagogis, siswa atau anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini siswa disebut sejenis makhluk "*homo educandum*". Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada siswa. Siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi siswa yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar siswa tidak lagi dikatakan sebagai "*animal educable*", sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab siswa memang manusia. Siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap (Djamarah, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah atau potensi dasar yang ada dalam dirinya berupa fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Siswa merupakan

sosok yang bertugas untuk belajar dan menuntut ilmu di sekolah dengan bimbingan guru.

1.2. Karakteristik Siswa

Siswa atau anak didik memiliki karakteristik. Menurut Barnadib, Suwarno, dan Mechaty (dalam Djamarah, 2010), siswa atau anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik siswa yaitu belum memiliki pribadi dewasa, masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang.

2. Moral

2.1. Pengertian Moral

Piaget (dalam Gunarsa, 2008) mengatakan bahwa moral adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan struktur kognitif dan kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu seseorang untuk

mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial. Suatu perilaku diharapkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana individu itu berada, agar dapat disebut sebagai manusia bermoral. Nilai moral diketahui tidak sama bagi setiap masyarakat, karena pada umumnya nilai-nilai moral itu dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Apa yang dianggap baik oleh masyarakat atau kelompok lainnya belum tentu dianggap baik oleh suatu kelompok atau masyarakat satunya lagi, tetapi apa yang dianggap baik oleh masyarakat namun dilakukan juga oleh individu tersebut maka individu tersebut dianggap tidak bermoral.

Untuk mempelajari penalaran moral anak-anak, Piaget menghabiskan waktu yang panjang untuk mengamati anak-anak yang sedang bermain kelereng dan menanyakan kepada mereka tentang aturan permainan yang digunakan. Dalam permainan kelereng tersebut Piaget menemukan beberapa hal yaitu anak di bawah usia 6 tahun pada kenyataannya belum mengenal aturan permainan, sedangkan anak mulai usia 6 tahun sudah mengenal adanya aturan dalam permainan, meskipun mereka belum menerapkannya dengan baik dalam permainan. Anak usia 10-12 tahun, anak-anak sudah mampu mengikuti aturan permainan yang berlaku dan mereka sadar bahwa aturan tersebut dibuat untuk menghindari pertikaian antar pemain (dalam Gunarsa, 2008).

Moralitas atau moral adalah istilah yang berasal dari bahasa latin: mos (jamak: mores) yang berarti cara hidup, kebiasaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan keadaan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Secara harfiah istilah moral sebenarnya berarti sama dengan istilah etika, tetapi dalam praktiknya istilah moral sebenarnya telah jauh berbeda arti harfiahnya. Moral dalam

bahasa inggris dapat diartikan sebagai semangat atau dorongan batin dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Moral ini dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh seseorang atau organisasi tertentu sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga bisa membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak sepatutnya dilakukan (Gunarsa, 2008).

Menurut Pujawijatno (2004), moral meliputi dan melibatkan larangan-larangan maupun keputusan mengenai benar-salahnya suatu tindakan. Biasanya manusialah yang memberikan penilaian baik dan buruknya dan sebab manusia memiliki kesadaran untuk melakukan yang benar maupun yang salah, yang baik maupun yang buruk, dan ini disebut kesadaran moral (dalam Sari, 2008).

Moral merupakan hal yang penting bagi martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Makna moral yang terkandung di dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Moral, yaitu merupakan suatu ajaran-ajaran, ataupun wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Kaelan, dalam Sari, 2008).

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral” berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral–peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Hurlock, 1978).

Perilaku yang dapat disebut “moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Ia mencakup pemberian pertimbangan primer pada kesejahteraan kelompok dan penempatan keinginan atau keuntungan pribadi pada tempat kedua. Moralitas yang sesungguhnya jarang ditemukan pada anak, tetapi ia harus muncul selama masa remaja (Hurlock, 1978).

Moral adalah nilai dan pemikiran yang menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi (Matta, dalam Sari, 2008). Menurut Drijarkara (dalam Dariyo, 2004), moral atau kesusilaan adalah bentuk kesempurnaan sebagai manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yang merupakan tuntunan kodrat manusia.

Menurut Hurlock (1997), moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia,” moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat.” Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang.

Gunarsa (2008) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memperlihatkan adanya perkembangan moral, jika perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakatnya, dengan kata lain perkembangan moral bersangkutan paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-

kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya dan diperlihatkan dalam perilaku yang terus-menerus atau bersifat tetap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

2.2. Karakteristik Moral

Karakteristik yang menonjol dalam moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Gunarsa, dalam Ali dan Asrori, 2011).

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggungjawabkannya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi (Monks, dalam Ali dan Asrori, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik moral adalah mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah, mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada

karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi.

2.3. Faktor yang Mempengaruhi Moral

Piaget (dalam Dariyo, 2004), berpendapat bahwa: Orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi perkerti bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas didalam hati sanubarinya. Hati dan otak pada diri seorang anak masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi di atas lembaran itu sangat tergantung dari orang tua bagaimana ia menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya. Sementara itu, mendidik dan membimbing anak pun merupakan sebuah seni tersendiri. Tergantung bagaimana tipe pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya, apakah ia menggunakan pola asuh authoritarian (otoriter), permisif, atau authoritative (demokratis).

Dariyo (2004), berpendapat bahwa pendidikan yang telah diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja. Karena itu, tidak bisa diabaikan peran dan tanggung jawab orang tua, yang kemudian mendapat pengaruh dari lingkungan pendidikan (sekolah), media masa maupun situasi sosial.

Didikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Anak yang berdisiplin diri memiliki

keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya (Wayson dalam Shochib, 2010).

Shochib (2004) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi moral anak adalah orangtua, karena orangtua merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari orangtua. Oleh karena itu pola asuh yang tepat, dapat dijadikan sarana untuk moral anak.

Orangtua, teman sebaya, dan guru berpengaruh dalam moral anak, namun demikian anak tidak serta merta menyalin semua pesan yang disampaikan oleh orangtua, anak memiliki kapasitas menafsirkan pesan orangtua. Anak tidak secara pasif mengunduh informasi atau pesan yang disampaikan orangtua pada mereka, anak bertindak aktif dalam interaksi dan interpretasi, anak dapat memilih atau menolak gagasan yang disampaikan. Anak mengalami proses eksternalisasi aktif melalui sudut pandang alternatif yang ditawarkan oleh teman sebaya, media, sekolah dan pengujian mereka sendiri (Pranoto, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi moral anak adalah orangtua, karena orangtua merupakan lingkungan sosial pertama dan

utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari orangtua. Oleh karena itu, pola asuh tepat dapat dijadikan sarana untuk moral anak.

2.4. Aspek-Aspek Moral

Piaget (dalam Gunarsa, 2008) mengatakan bahwa moral mempunyai empat aspek, yakni:

1. Pendewasaan/ Kematangan

Merupakan pengembangan dari susunan saraf, seperti kemampuan anak dalam kognitif (kemampuan anak dalam berfikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah) dalam kehidupan sosial.

2. Pengalaman

Yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Anak harus mempunyai pengalaman dengan situasi dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat ia beraksi terhadap situasi itu.

3. Transmisi sosial

Yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak, seperti orangtua.

4. Ekuilibrisasi

Yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek moral dalam penelitian ini terdiri dari pendewasaan/ kematangan, pengalaman, transmisi sosial, ekuilibriasi.

3. Pola Asuh

3.1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Donelson, dalam Widowati, 2013).

Menurut Hurlock (1999) orangtua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak (Lestari, 2012). Orangtua memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik seorang

remaja akan dapat memenuhi tuntutan untuk meningkatkan otonomi dan menjadi orang dewasa yang kompeten, penyayang, percaya diri dengan citra positif. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh (Widowati, 2013).

Menurut Tafsir (1991) “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Widowati, 2013).

Hetherington & Whiting (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (dalam Widowati, 2013).

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, dalam Pramawaty dan Hartati, 2012). Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.

Menurut Gunarsa (2008) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pengasuhan adalah suatu proses aksi dan interaksi antara orangtua dan anak dalam memberi pengalaman secara emosional, sosial, dan intelektual sebagai panduan kehidupan anak menuju kedewasaan. Orang tua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan panduan kehidupan anak untuk menuju kedewasaan.

Pada hakekatnya, setiap orangtua mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anak yang telah dipercayakan Tuhan pada mereka. Tanggung jawab tersebut ditujukan dalam penataan perilaku anak yang disebut dengan pola asuh (Havighurst, dalam Hurlock, 1999). Menurut Kohn (dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 1994) pola asuh dapat juga diartikan sebagai perlakuan dari orangtua dalam rangka memberi perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Pola asuh orangtua dapat disimpulkan sebagai sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dengan hukuman dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggung jawab terhadap keinginan anak.

Menurut Sihadi (dalam Raudatussalamah, Wilson, dan Purnama, 2007), pola asuh orang tua yaitu hubungan antara orang tua dengan anak didalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku, pola ini diwujudkan melalui hubungan orang tua dengan anak, berkenaan dengan tugasnya sebagai orang tua meliputi upaya mendidik, merawat, melindungi anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang mencapai kondisi yang sehat, bebas dari segala bentuk gangguan. Dengan segala kemungkinan yang dimilikinya kemampuan diri untuk bertanggung jawab terhadap setiap pilihan hidup dan segala konsekuensinya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yaitu tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

3.2. Tipe Pola Asuh

Para ahli selama ini (Gunarsa, Helm, Turner, Papalia, Olds dan Feldman, 1998) mengemukakan bahwa pola asuh dari orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Baumrind (2002) ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni, otoritarian (otoriter), permissive, otoritatif (demokratis) (dalam Dariyo, 2004):

- a) Pola asuh otoritarian (otoriter)

Autoritarian (otoriter) yaitu pola asuh dimana orang tua mencoba mengontrol dan menuntut ketaatan, mereka mencoba untuk membuat anak mengikuti standar tingkah laku yang ditetapkan dan bertindak sewenang-wenang, menghukum mereka yang melanggar aturan, mereka lebih objektif dan kurang hangat dibandingkan orang tua lain, anak menjadi tidak puas, suka menyendiri, curiga dan tidak percaya diri. Sikap orang tua seperti ini membuat anak menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat, suka mengasingkan diri (Raudatussalamah, Wilson, Purnama, 2007).

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, *minder* dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Gaya pengasuhan yang autoritarian (otoriter) dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar

sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.

Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat (Baumrind, dalam Lestari, 2012).

b) Pola asuh autoritatif (demokratis)

Yaitu orang tua menghargai individualitas, keputusan, minat, pendapat dan kepribadian anak. Orang tua berusaha memelihara hubungan keluarga, saling memberikan dukungan, sehingga anak merasa nyaman dan mengenal keduanya. Pola asuh ini membuat anak merasa dicintai dan mereka tahu apa yang diharapkan orang tua dari mereka, anak menjadi lebih percaya diri, memiliki kontrol diri, lebih asertif terhadap dirinya, bereksplorasi, anak selalu ceria (Raudatussalamah, Wilson, Purnama, 2007).

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan

anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

Anak dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur.

c) Pola asuh permisif

Yaitu orang tua membiarkan anak mengekspresikan diri, membolehkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri secara bebas, tidak ada kontrol, tidak ada tuntutan. Pola asuh ini akan membuat anak menjadi tidak dewasa, kurang mengontrol diri dan kurang bereksplorasi. (Raudatussalamah, Wilson, Purnama, 2007).

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang sedemikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk

mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak (Baumrind, dalam Lestari, 2012).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh ada tiga, yaitu pola asuh otoritarian (otoriter), autoritatif (demokratis) dan permisif. Pola asuh otoritarian (otoriter) yaitu segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Pola asuh autoritatif (demokratis) adalah kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak.

3.3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dariyo (2004) berpendapat bahwa faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif supaya remaja dapat berfikir dan memilih yang terbaik. Sebaliknya jika orang tua tidak memberikan pilihan maka remaja akan bingung dan berusaha menemukan jawaban selain kepada orang tua sehingga akan muncul konflik antara remaja dan orang tua.

Piaget (dalam Dariyo, 2004) berpendapat bahwa pendidikan keluarga dapat mempengaruhi pola asuh terhadap moral remaja. Tanggung jawab sebagai orang tua yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, etika bahkan religiusitas sejak dini yang setiap orang tua memiliki seni sendiri untuk mendidik anaknya sehingga tergantung bagaimana tipe pola asuh yang digunakan orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal

mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan (Santrock, 2007).

Menurut Hurlock (1980) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orangtua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua terdahulu bila orangtua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah biasanya teknik yang digunakan orangtua berlawanan dengan teknik yang dulu.
- c. Status sosial ekonomi orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

Selanjutnya, Hurlock (1980) membagi faktor pola asuh atas dua bagian, yaitu:

1. Latar Belakang Orang Tua

- a) Hubungan ayah dan ibu, antara lain: hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi, siapa yang lebih banyak mengambil keputusan, dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.

- b) Keadaan dalam keluarga, antara lain: jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga.
- c) Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya di sekitar keluarga serta tempat tinggal.
- d) Kepribadian orang tua, antara lain: bagaimana pribadi orang tua, bagaimana tingkat inteligensinya, bagaimana nilai-nilai sosialnya.
- e) Nilai yang dianut orang tua: di negeri barat orang tua menganut paham *Ekulibrium* dimana kedudukan anak sama dengan orang tua, namun di negeri timur orang tua lebih cenderung menghargai kepatuhan anak.

2. Latar Belakang Anak

- a) Karakteristik kepribadian anak, antara lain: pribadi anak, kondisi fisik, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- b) Pandangan anak terhadap orang tua, antara lain: mengenai konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan.
- c) Sikap anak diluar rumah, antara lain: mengenai bagaimana hubungan sosial anak di lingkungan, rumah dan sekolah.

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Dalam interaksi ini, orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap “manis” maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku “tidak manis” maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang baik. Anak-anak yang sangat bandel dan impuls akan mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa ‘kehabisan akal’, kurang afektif,

sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian (Lestari, 2012).

Dalam kenyataannya anak-anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Hal ini memperlihatkan pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah. Dari kajian-kajian yang kemudian dilakukan, muncul pandangan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional. Artinya, perilaku orang tua akan mempengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan memengaruhi respons orang tuanya. Model inilah yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan dan dinamakan dengan model transaksional (Shaffer, dalam Lestari, 2012). Pengasuhan dalam hal ini merupakan kerja interaksional yang berlangsung sepanjang waktu dan bersifat dinamis (Lestari, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah faktor latar belakang orang tua dan anak, faktor pengalaman dimasa lampau, pengalaman secara pribadi, harapan, motif dan kebutuhan akan selalu melibatkan orang tua sebagai pengasuh dan anak sebagai yang diasuh.

3.4. Aspek Pola Asuh

Menurut Iswantini (2002), pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek: Peraturan, penerapan aturan, yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind (dalam Dariyo, 2004) mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.
- b. Tuntut kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

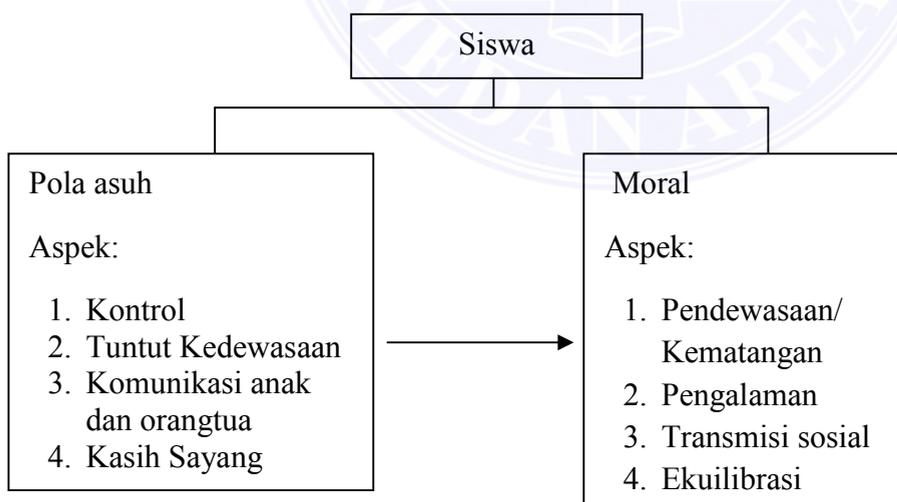
Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek moral terdiri dari kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orangtua, dan kasih sayang.

4. Perbedaan Moral ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian Sodikin, Yulistiani, Asiandi (2014), perhatian dan asuhan yang berkualitas dari orang tua terhadap anak dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Kematangan moral sangat penting artinya bagi perkembangan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Perkembangan moral yang berkembang dengan baik pada tahap-tahap perkembangan moralnya, akan menghasilkan individu yang kematangan moralnya tinggi. Remaja yang memiliki kematangan moral rendah akan lebih sulit untuk mengadakan penyesuaian sosial dengan masyarakat disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kematangan moral remaja yang dalam perkembangan moralnya mengalami hambatan yang disebabkan oleh pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat.

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh authoritarian (otoriter) akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola authoritative (demokratis) menunjukkan moral yang lebih baik, kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil (Dwiyanti, 2014).

5. Kerangka Konseptual



6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan moral siswa ditinjau dari pola asuh orang tua”.

